

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengertian Aset Tetap**

Perusahaan pada umumnya dalam menjalankan aktivitasnya selalu memerlukan aktiva tetap dalam menunjang tujuan dari perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aktiva tetap, berikut ini pengertian-pengertian aktiva tetap menurut beberapa ahli :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2011: 16,2) bahwa yang dimaksud dengan Aktiva Tetap adalah:

Aktiva tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Sedangkan Pengertian Aset Tetap menurut Rudianto (2012:256) adalah :

barangberwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Menurut Samryn (2011:36), aktiva tetap adalah :

aktivaperusahaan yang mempunyai kriteria sebagai berikut: 1) Mempunyai masamanfaat, atau umur ekonomi lebih dari 1 tahun. 2) Dimiliki dengan tujuan untukdigunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. 3) Fisik

barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aktiva tetap berwujud. 4) Biasanyamempunyai nilai perolehan yang relatif besar.

Pendapat lain yang mengemukakan tentang pengertian aktiva tetap adalah seperti yang dikemukakan oleh Soepriyanto (2010:2) :

Merupakan aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Surya (2012) Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah :

aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan, atau untuk keperluan administrasi dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah:

1. Bersifat relatif permanent, artinya aktiva itu dapat digunakan untuk satu periode yang panjang atau lebih dari satu periode akuntansi.
2. Dipergunakan dalam operasi normal perusahaan, aktiva tetap haruslah terdiri dari aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.
3. Tidak dimaksud untuk dijual kembali, aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan tidak dimaksud untuk diperjual-belian.
4. Memiliki suatu wujud fisik dan nyata.
5. Merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan.
6. Memberi manfaat di masa yang akan datang.

#### **1. Pengelompokan/Klasifikasi Aset Tetap**

Aktiva tetap dikelompokkan sebagai aktiva berwujud apabila mempunyai

wujud fisik yang nyata dapat dilihat, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan

pabrik, kekayaan alam dan lain-lain. Sedangkan aktiva tidak berwujud adalah aktiva tetap yang tidak nampak fisiknya merupakan hak yang istimewa yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan, seperti: hak paten, hak cipta, merek dagang, dan lain-lain. Nilai dari suatu aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkandung dalam wujud fisik yang dimiliki aktiva tersebut, untuk itu perlu adanya pengelompokan aktiva.

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut Harahap (2010 : 126) aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain :

- a. Sudut substansi, aktiva tetap dapat dibagi:

1. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
  2. *Intangible Assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti Goodwill, Patent, Copyright, Hak Cipta, Franchise dan lain-lain.
- b. Sudut disusutkan atau tidak:
1. *Depreciated Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti *Building* (Bangunan), *Equipment* (Peralatan), *Machinery* (Mesin), Inventaris, Jalan dan lain-lain.
  2. *Undepreciated Plant Assets* yaitu aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti land (Tanah).
- c. Aset Tetap Berdasarkan Jenisnya
1. Bangunan, gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahannya menjadi lokasinya.
  2. Lahan, sebidang tanah kosong ataupun sudah ada bangunannya, pencatatannya dipisah dengan bangunan.
  3. Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi komponen/bagian dari mesin.
  4. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat pengangkut dan yang lainnya.
  5. Perabot, semua yang merupakan isi dari gedung. Misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik, Inventaris, peralatan yang digunakan seperti
  6. Inventaris gudang, inventaris kantor dan yang lainnya.
  7. Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya

Menurut Mulyadi (2010), Aset tetap dalam perusahaan manufaktur umumnya

digolongkan sebagai berikut:

1. Tanah dan perbaikan tanah (*land and land improvement*)
  2. Gedung dan Perbaikan gedung (*building and building improvement*)
  3. Mesin dan ekuipmen pabrik
  4. Mebel
  5. Kendaraan
- 2. Harga Perolehan Aset Tetap**

Harga perolehan adalah merupakan harga seluruh pengeluaran yang dibayarkan untuk perolehan aktiva tetap. Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan tak boleh restitusi (*Non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tetap tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tetap tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap golongan dan rabat dikurangi dari harga pembelian.

Menurut Juan (2012:341), seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap hingga siap untuk dipergunakan dicatat sebagai harga perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi :

1. Harga perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan - potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset kelokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut di peroleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama

periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Adapun lebih lanjut biaya yang dapat dibebankan secara langsung menurut

(Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi

Keuangan,(2011 : 16.2):

- a. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akusisi aset tetap.
- b. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
- c. Biaya penanganan dan penyerahan awal.

- d. Biaya perakitan dan instalasi.
- e. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji)

f. Komisi profesional  
Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana

masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap menurut Martani (2012:278) adalah sebagai berikut:

- A. Nilai wajar Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai

wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah           Rp xxx

Bangunan     Rp xxx

Mesin           Rp xxx

Kas   Rp xxx

- 3.** Pertukaran memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a)

atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

Maka jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
		Kas Rp xxx

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya

yaitu;

Kas		Rp xxx
Mobil y		Rp xxx
Akum.Penyus mobil x	Rp xxx	
	Mobil x	Rp xxx

Sedangkan Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehanya

aset tetap antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap

tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.

2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam 14 buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya. Berdasarkan cara perolehan aktiva tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aktiva tetap ada beberapa cara yang dapat dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca.

#### **4. Penilaian Aset Tetap**

Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

#### **5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap**

##### **a. *Capital Expenditure* (Pengeluaran Modal)**



Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah sangat materil bagi perusahaan.

Menurut PSAK No. 16 (IAI, 2009:15.5):

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar member manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambah pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

1) Penambahan (*Additions*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar output. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

2) Penggantian (*Replacement*)

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan yang sejenisnya sama sekali baru, misalnya penggantian suku cadang mesin dan lainnya. Pengeluaran untuk penggantian tersebut dikapitalisir untuk periode yang akan datang, jadi biaya penggantian tersebut dibebankan untuk menambah nilai buku aktiva tetap yang bersangkutan sedangkan biaya depresiasinya untuk periode yang datang yang lebih besar dari pada periode yang sebelumnya.

3) Perbaikan (*Improvement*)

Adalah perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran ini harus dibedakan dengan perbaikan rutin. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang

diganti tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

Berikut ini contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*). Misalnya mesin harga perolehannya Rp. 10.000.000,- sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru, harganya Rp. 3.000.000,-.

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang adalah:

Akumulasi Depresiasi-Mesin	Rp. 1.400.000,-
Rugi Penggantian Suku Cadang	Rp. 600.000,-
Mesin	Rp. 2.000.000,-

Perhitungan:

Harga perolehan suku cadang yang diganti:	
20% x Rp. 10.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
Ak. Depresiasi 70% x Rp. 2.000.000,-	Rp. 1.400.000,-
Rugi sebesar suku cadang	Rp. 600.000,-

Maka jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut:

Mesin	Rp. 3.000.000,-
Kas	Rp. 3.000.000,-

#### **b. Revenue Expenditure (Pengeluaran Pendapatan)**

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akumulasi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, karena jumlahnya relative kecil tidak perlu dikapitalisir.

## **6. Penyusutan Aset Tetap**

### **a. Pengertian Penyusutan**

Penyusutan atau depresiasi merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap pada sepanjang periode yang memperoleh manfaat dari penggunaan harta tersebut. Penyusutan bukanlah akumulasi suatu dana untuk penggantian harga.

Menurut PSAK No. 16 (IAI, 2009:16.15), pengertian penyusutan adalah sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Biaya depresiasi merupakan beban yang dicatat dalam perhitungan laba rugi perusahaan, namun pengeluaran uang untuk itu tidak pernah dilakukan. Biaya penyusutan yang dicatat sesungguhnya merupakan biaya yang telah dikeluarkan pada saat perusahaan memperoleh aktiva tetap dan biaya penyusutan sepanjang umur aktiva yang merupakan bagian dari tujuan produksi.

**b. Faktor-faktor Menentukan Beban Penyusutan**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah:

1) Nilai Perolehan

Nilai perolehan ini dapat kita mengetahui melalui pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan aktiva tersebut dan sampai aktiva itu bias dipakai dalam operasi normal perusahaan.

2) Nilai Residu atau Nilai Sisa

Nilai ini merupakan nilai sisa dari aktiva tetap yang jumlahnya diperkirakan akan dapat direalisasikan pada saat aktiva tetap sudah tidak digunakan lagi.

Penentuan nilai residu tergantung pada kebijakan penghentian yang ditetapkan perusahaan dan juga kondisi pasar serta faktor-faktor lainnya. Nilai residu tidak mesti harus ada, karena pada saat aktiva digunakan lagi sehubungan habis masa manfaatnya.

**c. Usia Manfaat**

Usia manfaat yaitu umur dari aktiva tetap yang dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan produksi, atau satuan jam kerja aktiva tetap, mulai dari aktiva tetap dipergunakan sampai secara ekonomis tidak menguntungkan lagi untuk dipergunakan. Pertimbangan dalam menentukan umur ekonomis/masa manfaat suatu aktiva tetap adalah berdasarkan pada pengalaman terhadap jenis-jenis aktiva yang serupa.

**d. Pola Penggunaan**

Pola penggunaan terhadap manfaat potensi aktiva yang akan dikomunikasikan akan mempengaruhi aktiva tetap sepanjang umurnya masih dapat digunakan.

Kebijakan penyusutan aktiva harus sesuai dengan pola realisasi aktiva tetap perusahaan yang dapat diharapkan dari penggunaan aktiva yang dimiliki dan pola penggunaan aktiva tetap harus dipertimbangkan, terutama dalam penentuan dan pemilihan metode penyusutan yang dipakai.

**e. Metode Penyusutan Aset Tetap**

Ada beberapa metode alokasi nilai perolehan aktiva tetap yang disusutkan. Metode yang digunakan dalam suatu masalah tertentu merupakan hasil dari suatu pertimbangan dan harus dikseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aktiva yang bersangkutan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu (Kieso & Weygandt, 2008:9)

- I. Berdasarkan waktu
  - a. Metode Garis Lurus
  - b. Metode Pembebanan yang menurun
  - c. Metode Jumlah angka tahun (*Sum of the years digit methods*)
- II. Berdasarkan penggunaan
  - a. Metode jam jasa (*Service hours methods*)
  - b. Metode jumlah unit produksi (*Productive output methods*)
- III. Berdasarkan kriteria lainnya
  - a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*Group and composite methods*)
  - b. Metode anuitas (*Annuity methods*)
  - c. Sistem persediaan (*Inventory system*).

**I. Metode Faktor Waktu**

(1) Metode Garis Lurus

Metode penyusutan ini adalah metode yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Menurut Warren (2008:466) metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aktiva yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama ssetiap periodenya sepanjang umur aktiva, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aktiva. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Untuk menghitung besarnya beban depresiasi dengan taksiran umur manfaat aktiva tetap beban depresiasi periodek dengan metode ini, jumlahnya sama untuk setiap periode.

Misalnya: diasumsikan bahwa biaya akuisisi aset tetap adalah \$24.000, estimasi nilai sisa adalah \$2.000, dan estimasi umurnya adalah 5 tahun. Depresiasi

tiap tahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{C - S}{n} = \frac{\$24.000 - \$2.000}{5} = \$4.40$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan aktiva tetap

C = Cost

N = Taksiran umur

S = *Salvage Value* (Taksiran nilai sisa)

(2) Metode Jumlah Angka Tahun

Menurut Rudianto (2009:280) Jumlah angka tahun adalah suatu metode

penghitungan depresiasi aktiva tetap dimana beban depresiasi pada suatu periode

akuntansi dihitung dengan cara mengalihkan harga perolehan aktiva tetap yang telah

dikurangi dengan nilai sisanya dengan cara membagi bobot untuk tahun yang

bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva.

Depresiasi =  $(HP - NS) \times \frac{\text{bobot untuk yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$

Misalnya, pada awal tahun 2007 PT. ABC membeli sebuah truk dengan harga perolehan sebesar Rp. 500.000.000,- secara tunai. Kendaraan tersebut direncanakan akan digunakan oleh perusahaan selama 5 tahun. Pada akhir tahun ke-5, diperkirakan mobil tersebut akan dapat dijual dengan harga Rp. 200.000.000.

**Tabel II.1**  
**Depresiasi Metode Jumlah Angka Tahun**

Tahun ke	Bobot	Bagian pengurang	Perhitungan depresiasi	Beban depresiasi
1	5	5/15	5/15 x (500.000.000-200.000.000)	100.000.000
2	4	4/15	4/15 x (500.000.000-200.000.000)	80.000.000
3	3	3/15	3/15 x (500.000.000-200.000.000)	60.000.000
4	2	2/15	2/15 x (500.000.000-200.000.000)	40.000.000
5	1	1/15	1/15 x (500.000.000-200.000.000)	20.000.000
Jumlah	15		Akumulasi Depresiasi	300.000.000

Sumber : Rudianto.2009. pengantar Akuntansi.penerbit Erlangga.hal.280

(3) Metode saldo menurun berganda menurut Arfan Ikhsan (2009:168) merupakan salah satu metode penyusutan yang dipercepat. Metode yang dipercepat akan memberikan beban penyusutan yang lebih besar dari metode garis lurus pada periode-periode awal pemakaian aktiva tersebut.

Metode saldo menurun berganda menghitung beban penyusutan per periode dengan mengalikan nilai buku aktiva tetap dengan suatu persentase tertentu. Tingkat persentase tersebut biasanya dua kali lebih besar dari tingkat penyusutan yang digunakan dalam metode garis lurus. Adapun cara menentukan penyusutan menurut metode saldo menurun berganda adalah sebagai berikut :

1. Menghitung tingkat penyusutan berdasarkan metode garis lurus.
2. Tingkat penyusutan berdasarkan garis lurus dikaliakn 2(dua) untuk mendapatkan tingkat penyusutan berdasarkan saldo menurun berganda.
3. Tingkat penyusutan berdasarkan metode saldo menurun berganda tersebut dikalikan dengan nilai buku awal periode aktiva tetap tersebut (harga perolehan – akumulasi penyusutan). Dalam perhitungan di metode ini, nilai sisa dari aktiva tetap diabadikan.
4. Beban penyusutan pada periode saldo menurun yang paling akhir adalah jumlah yang diperlakukan untuk menguangkan nilai buku aktiva pada periode tersebut menjadi nilai sisanya.  
Sebagai contoh, aktiva sebesar Rp.170.000 mengalami penyusutan selama 5 (lima) tahun. Tingkat penyusutan saldo menurun adalah 40% setahun.

**Tabel II.2**  
**Depresiasi Metode Saldo Menurun**

Tahun	Nilai buku pada awal tahun	Rate	Penyusutan setahun	Nilai buku akhir tahun
-------	----------------------------	------	--------------------	------------------------

1	170.000	40%	68.000	102.000
2	102.000	40%	40.800	61.200
3	61.200	40%	24.480	36.720
4	36.720	40%	14.690	22.030
5	22.030	40%	8.810	13.220

Sumber : Arfan Ikhsan, Pengantar praktis akuntansi, penerbit graha ilmu, Jakarta, 2009, hal. 170

## II. Berdasarkan Penggunaan

### 1) Metode Jam Jasa

Untuk menghitung besarnya beban depresiasi, didasarkan pada taksiran jumlah total jam jasa yang dapat diberikan oleh aktiva tetap tersebut selama masa manfaat aktiva tetap. Berdasarkan taksiran jumlah total jam jasa ini, selanjutnya ditetapkan beban depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa aktiva tetap. Besarnya beban depresiasi periodik, didasarkan pada jumlah jam kerja penggunaan aktiva tetap dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban depresiasi per jam jasa.

Besarnya beban depresiasi periodic, jumlahnya akan bergantung pada jumlah jam kerja yang digunakan terhadap aktiva tetap tersebut dalam setiap periodenya. Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodic besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Metode ini dihitung dengan rumus:

Penyusutan per jam =  $(\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}) / \text{taksiran jam jasa}$

Penyusutan per tahun =  $\text{penyusutan per jam} \times \text{jam penggunaan}$

Comtoh: Sebuah pesawat terbang dibeli dengan harga Rp. 100.000.000,-.

Diperkirakan akan memberikan jasa penerbangan 10.000 jasa jam terbang. Maka

penyusutan selama tahun 2008 dihitung :

Penyusutan per jam =  $\text{Rp. } 100.000.000 / 10.000 = \text{Rp. } 10.000$

Penyusutan tahun 2008 = Rp. 10.000 x 1.500  
= Rp. 15.000.000,-

2) Metode Jumlah Unit Produksi

Untuk menghitung besarnya beban depresiasi, didasarkan pada taksiran jumlah total unit produksi yang dapat dihasilkan tetap tersebut selama masa manfaat aktiva tetap. Berdasarkan taksiran jumlah total unit produksi ini, selanjutnya ditetapkan beban depresiasi untuk setiap unit hasil produksi, dengan cara membagi nilai dasar penghitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total unit produksi yang dapat dihasilkan tersebut. Besarnya beban depresiasi periodic, didasarkan pada jumlah unit produksi dalam satu periode akumulasi dikalikan dengan beban depresiasi per unit produk.

Besarnya beban depresiasi periodic, jumlahnya akan tergantung pada jumlah unit produk yang dapat dihasilkan dalam setiap periodenya. Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berflukasi sesuai dengan flutuasi hasil produksi. Penyusutan dihitung sebagai berikut:

Penyusutan per tahun = jml produksi setahun x penyusutan per unit

Penyusutan per unit = (harga perolehan – nilai residu) / taksiran jml produksi

Contoh : Sebuah mesin pabrik mempunyai harga perolehan sebesar Rp.

55.000.000,- diperkirakan mempunyai umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000,- serta diperkirakan dapat dihasilkan unit produksi

selama 5 tahun sebagai berikut :

Tahun Ke-1 = 15.000 unit

Tahun Ke-2 = 12.500 unit

Tahun Ke-3 = 10.000 unit

Tahun Ke-4 = 7.500 unit

Tahun Ke-5 = 5.000 unit

Maka besarnya penyusutan adalah:

Penyusutan per unit = (Rp. 55.000.000 – Rp. 5.000.000) / 50.000



= Rp.1.000

Penyusutan per tahun :

Tahun	Unit Produksi	Tarif	Penyusutan
1	15.000	Rp. 1.000	Rp. 15.000.000
2	12.500	Rp. 1.000	Rp. 12.500.000
3	10.000	Rp. 1.000	Rp. 10.000.000
4	7.500	Rp. 1.000	Rp. 7.500.000
5	5.000	Rp. 1.000	Rp. 5.000.000

### III. Berdasarkan Kriteria Lainnya

#### a) Metode berdasarkan lainnya Jenis dan Kelompok

Dalam metode, penyusutan dihitung dengan cara mengambil suatu rata-rata tertentu yang diaplikasikan terhadap kelompok asset yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan sejenis yang sama. Metode ini didasarkan atas faktor waktu, sehingga hamper sama dengan metode garis lurus. Tujuan metode ini adalah untuk memudahkan biaya penyusutan, dimana perusahaan menggabungkan beberapa jenis aktiva yang disudutkan.

#### b) Metode annuitas

Metode ini merupakan metode depresiasi aktiva tetap yang didasarkan pada konsep annuitas dalam investasi. Pada metode ini setiap pengeluaran modal untuk aktiva tetap diharapkan adanya penerimaan kembali yang akan dialokasikan secara periodic dimasa yang akan datang selama masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan. Penerimaan kembali dari investasi yang terjadi secara periodic diidentifikasi sebagai biaya penyusutan. Depresiasi yang terjadi dapat dihitung sebagai berikut dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{C - (S(I+I)n)}{I - (I+I)n}$$

Keterangan:

D = Depresiasi

S = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur

I = *Interest Rate* (tingkat bunga)

#### c) Sistem Persediaan

Sistem persediaan dikenal juga sebagai metode persediaan atau system penilaian (*appraisal system*). Biasanya digunakan pada aktiva tetap yang dinilainya

relative kecil dibandingkan dengan aktiva lainnya. Beban depresiasi periodik dihitung dengan menentukan nilai aktiva pada akhir periode. Kemudian nilai tersebut dikurangkan dari jumlah harga perolehan aktiva yang ada sejak awal hingga akhir periode yang bersangkutan. Dengan demikian biaya penyusutan periodik adalah selisih netto jumlah harga perolehan seluruh unit yang ditempatkan dalam periode tersebut dengan jumlah unit aktiva yang ada pada akhir periode.

#### **7. Penghapusan Aset Tetap**

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menjual Jika harga jual lebih rendah dari nilai buku, maka transaksi tersebut menimbulkan kerugian.
2. Menukar Sering kali peralatan lama ditukar dengan yang baru, yang memiliki kegunaan sama dan nilai tukarnya tambah mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai buku peralatan lama. Saldo yang tersisa dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan dengan sisa yang terhutang.
3. Membuangnya Jika aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang. Jika suatu aset 18

belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi.

Menurut Baridwan (2011:291), "Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, maupun karena rusak".

Sedangkan Menurut Dwi Martani (2012:287) aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

- a. Dilepaskan
- b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian "Pendapatan dan Keuntungan lainnya" di laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan kerugian atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian "Beban dan Kerugian lainnya" di laporan laba rugi komprehensif.

Sebagai ilustrasi, misalnya satu unit komputer tipe Pentium III yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 2004 dengan harga perolehan Rp. 5.000.000,-. Ditaksir komputer tersebut dapat dipakai selama 5 tahun. Pada tanggal 1 Maret 2005 komputer tersebut dihentikan penggunaannya karena seluruh komputer diganti dengan komputer yang lebih canggih lagi dengan Type Pentium IV.

Perhitungan dan pencatatan yang dilakukan adalah ssebagai berikut:

- a) **Mencatat beban penyusutan tahun 2005**  
 Beban Penyusutan Komputer Rp. 166.666,67  
 Akumulasi Penyusutan Rp. 166.666,67
- b) **Mencatat penghentian computer dengan perhitungan**

Harga perolehan computer	Rp. 5.000.000
Ak. Penyusutan sampai dengan 31 Desember 2004	Rp. (2.000.000)
Penyusutan tahun 2005	Rp. (166.666,67)
Nilai buku computer	Rp. 2.833.333,33

Pencatatan disaat penghentian:

Akumulasi Penyusutan	Rp. 2.166.666,67
Rugi penghentian	
Pemakaian computer	Rp. 2.833.333,33
Komputer type Pentium I	Rp. 5.000.000

#### 8. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Cara penyajian komponen-komponen laporan keuangan haruslah tetap sehingga laporan keuangan yang didapatkan akan menunjukkan nilai wajar dan benar. Untuk lebih memahami mengenai laporan aktiva yang benar, dalam penyajian aktiva sebaiknya dicantumkan juga nilai akumulasi penyusutan masing-masing aktiva berikut nilai bukunya, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.

Aktiva tetap disajikan dalam neraca disebelah debet secara berurutan sesuai dengan sifat permanennya (keekalannya) yaitu dimulai dari aktiva tetap yang pling lama umumnya atau masa manfaatnya. Penyajian aktiva tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin, dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari aktiva tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aktiva tetap secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Mardiasmo (2008:192) aktiva tetap disajikan di dalam neraca adalah sebagai berikut:

Aktiva tetap di neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva yang lain, jika aktiva tetap yang dimiliki terdiri atas beberapa pos, maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya.

Menurut PSAK No. 16 (IAI,2009:16.14) adalah:

Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap:

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto, jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

Menurut Dwi Martani (2012:290) Laporan Keuangan

mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan diakumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

#### **B. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut : “Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Tirta Emas Kemasindo belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”